

**MAKNA LARANGAN KOMUNIKASI PADA KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL ANTARBESAN PADA SUKU  
SIMALUNGUN**

**(Studi deskriptif Kualitatif Di Dusun Hutabayu Siolmut  
Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun )**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**DEVITA SARI SINAGA**

**13.853.0002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2017**

**MAKNA LARANGAN KOMUNIKASI PADA KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL ANTARBESAN PADA SUKU  
SIMALUNGUN**

**(Studi deskriptif Kualitatif Di Dusun Hutabayu Siolmut  
Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun )**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjanadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area

**Oleh:**

**DEVITA SARI SINAGA**

**13.853.0002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIALDAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Makna Larangan Komunikasi Pada Komunikasi Interpersonal Antarbesan Pada Suku Simalungun ( Studi deskriptif kualitatif di Dusun Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun )

Nama Mahasiswa : Devita Sari Sinaga

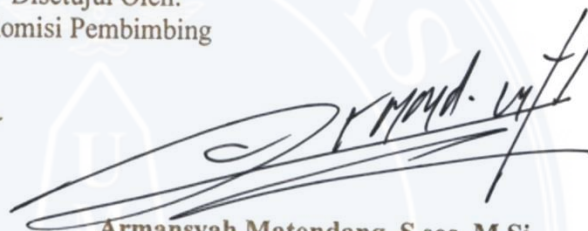
NIM : 138530002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh:  
Komisi Pembimbing



**Drs. Bahram Jamil, MAP**  
Pembimbing I



**Armansyah Matondang, S.sos, M.Si**  
Pembimbing II

Mengetahui:



**Prof. Dr. M. Arif Nasution, M.A**  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tanggal Lulus : 22 November 2017

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Makna Larangan Komunikasi Pada Komunikasi Interpersonal Antarbesan Pada Suku Simalungun (Studi deskriptif kualitatif di Dusun Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun)”**, benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 November 2017



Devita Sari Sinaga  
138530002

## ABSTRAK

### MAKNA LARANGAN KOMUNIKASI PADA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARBESAN PADA SUKU SIMALUNGUN

(Studi deskriptif Kualitatif Di Dusun Hutabayu Kecamatan Raya Kahean  
Kabupaten Simalungun )

DEVITA SARI SINAGA  
138530002

*Marnasibesan* merupakan salah satu kekerabatan yang dimiliki oleh suku simalungun. *Besan* pada suku simalungun adalah panggilan untuk istri ipar. Di dalam kehidupan masyarakat simalungun pelaku antarbesan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara langsung. Dalam tradisi adat suku simalungun ada istilah *marmalang* yang artinya saling segan atau lebih mengarah pada penghindaran atau pembatasan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pemaknaan larangan atau istilah Tradisi *Marsimalangan* pada komunikasi interpersonal antarbesan pada suku simalungun di dusun Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun serta mendeskripsikan pergeseran makna yang terjadi dalam larangan atau tradisi simalungun pada saat sekarang ini. Dalam mendapatkan hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau menggunakan teknik wawancara dengan mewawancarai ke sepuluh informan yang dianggap penting dalam memberikan informasi untuk keperluan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antarbesan pada suku simalungun memang benar memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Keterbatasan berkomunikasi karena adanya Tradisi *Marsimalangan* yang berisikan larangan yang harus diterapkan pada setiap pelaku antarbesan. Larangan yang ada memiliki makna yaitu sebagai tanda penghormatan kepada *nassibesan*. Namun pada saat sekarang ini larangan yang ada di dalam Tradisi *Marsimalangan* tidak lagi dijalankan dengan seutuhnya. Masyarakat simalungun khususnya pelaku antarbesan di Dusun Hutabayu ini mulai menggunakan dan menambah kata *Nai* atau *Nassi* dalam berkomunikasi dengan besannya. Masyarakat simalungun beranggapan menggunakan kata *Nai* atau *Nassi* ini proses komunikasi antarbesan tidak sesulit dahulu, namun dalam proses interaksinya rasa hormat terhadap besan tetap terjaga dan berusaha untuk tidak berbicara secara sembarangan.

**Kata Kunci** : **Marnasibesan, Komunikasi Interpersonal, Marsimalangan, Suku Simalungun**

## **ABSTRACT**

### **THE MEANING OF COMMUNICATIONS ON COMMUNICATION INTERPERSONAL INTERRUPTION IN SIMALUNGUN (Qualitative Descriptive Study In Dusun Hutabayu Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun)**

**DEVITA SARI SINAGA  
138530002**

*Marnasibesan is one of kinship owned by simalungun tribe. Besan on the simalungun tribe is a call for wife-in-law. In the community life simalungun interceptor actors have limitations in communicating directly. In the tradition of indigenous tribes simalungun there is a term marmalang which means mutual or more reluctant to lead to avoidance or restrictions. This study describes how the meaning of the ban or the term Marsimalangan Tradition on interpersonal communication antarbesan on the simalungun tribe in Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun District and describe the shift of meaning that occurs in the ban or simalungun tradition at the present time. In obtaining the results of this study, the authors use qualitative methods or use interviewing techniques by interviewing to all informants considered important in providing information for the purposes of this study. The results of this study showed that interpersonal communication antarbesan in the simalungun tribe indeed has limitations in communicating. The limitations of communicating because of the existence of the Marsimalangan Tradition contains a prohibition that must be applied to every interpersonal perpetrator. The existing prohibition has a meaning that is as a mark of respect to nassibesan. But at the present time the prohibition that exists in the Marsimalangan Tradition is no longer carried out completely. The Simalungun community, especially inter-villagers in This Hutabayu is started to use and add the word Nai or Nassi in communicating with his besan. Simalungun people think using the word Nai or Nassi this process of communication antarbesan not as difficult as before, but in the interaction process respect to besan remain awake and try not to speak in vain.*

**Keywords: Marnasibesan, Interpersonal Communication, Marsimalangan, Simalungun Tribe**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 18 Desember 1995 dan merupakan anak dari Ayah Saulin Sinaga dan Ibu Midauli Sipahutar, Penulis merupakan anak Pertama dari Tiga Bersaudara.

Tahun 2013 Penulis lulus dari SMK BM APIPSU Medan dan pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Sumatera Utara.

Pada bulan April hingga oktober 2017 penulis melaksanakan penelitian skripsi di Dusun Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dilengkapi dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Medan Area.

Adapun judul skripsi ini adalah MAKNA LARANGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARBESAN PADA SUKU SIMALUNGUN (Studi deskriptif kualitatif di dusun Hutabayu Siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun ).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penulisan karya ilmiah. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk ide, gagasan, moral, maupun materi.

Terkhusus penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Saulin Sinaga dan ibu Midauli Sipahutar yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan nasehat yang bijaksana bagi penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak *Prof. DR. M. Arif Nasution. MA*, selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Effiati Juliana, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area



3. Ibu Dr. Nina Siti S. Siregar, Msi, selaku Pembimbing I yang dengan sabar dan selalu menyediakan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Bahrum Jamil, MAP selaku Pembimbing 1 saya yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Armansyah Matondang S.sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen-Dosen dan Staf pegawai Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah membimbing penulis dari awal hingga detik ini.
7. Seluruh teman angkatan stambuk 2013 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, khususnya prodi Ilmu Komunikasi.
8. Adikku tercinta Raja Sinaga dan Reza Sinaga .
9. Siholman Purba selaku Pangulu Nagori Banjaran serta ke sepuluh Informan atau narasumber yang bersedia memberikan informasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua doa dan dukungan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, untuk itu saran dan kritikan dibutuhkan penulis demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Sekian dan terima kasih.

Medan, 2017

Devita Sari Sinaga

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman yang berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Namun, Indonesia mampu mempersatukan berbagai keanekaragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Setiap suku yang ada di Indonesia mengenal istilah dan adat sopan santun kekerabatan yang berbeda-beda yang digunakan untuk mengelompokkan, menyebut dan memanggil anggota kerabatnya, perbedaan itu berhubungan erat dengan berbedanya peranan dan kedudukan masing-masing anggota kelompok kekerabatannya. Salah satunya etnis Simalungun yang merupakan salah satu sub-etnis Batak yang masih menjunjung tinggi nilai dan tatanan budaya dalam berinteraksi antar sesama. Cara berkomunikasi antar sesama anggota keluarga masih dapat dibedakan berdasarkan status kekerabatannya (*partuturan*). Pada suku Simalungun tuturlah yang memperlihatkan dekat atau tidaknya kekeluargaan (*pardiha-dihaon*) antara satu dengan yang lain.

Salah satu status kekerabatan pada suku Simalungun adalah tutur besan (*marnasibesan*). Perlu diketahui bahwa pihak-pihak yang bertutur besan maksudnya disini bukan seperti besan yang kita ketahui pada umumnya seperti tutur besan pada orang Jawa yaitu orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan yang terjadi karena hubungan pernikahan anak. Dalam hal ini orang yang dikatakan memiliki status tutur besan (*marnasibesan*), adalah orang luar

yang masuk menjadi keluarga karena adanya hubungan pernikahan. Besan adalah panggilan untuk istri ipar atau *lawei* (Poerba, 2011:39). Sebagai contoh misalnya, dalam sebuah keluarga yang memiliki dua orang anak yaitu laki-laki dan perempuan, kemudian mereka masing-masing menikah dan pastinya anak laki-laki akan mendatangkan istri, dan anak perempuan akan mendatangkan suami dalam keluarga besar mereka. Maka yang disebut orang yang bertutur besan itu adalah orang yang dinikahi oleh kedua anak tersebut, dan dapat disimpulkan bahwa istri dari anak laki-laki akan berstatus tutur *marnasibesan* dengan suami dari anak perempuan tersebut.

Status antar besan pada suku Simalungun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara langsung. Dalam kehidupan masyarakat Simalungun apabila bertemu dengan keluarga yang merupakan besan kita, maka kita tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tersebut. antarbesan harus menjaga tingkah laku atau perilaku untuk tidak berkomunikasi secara langsung dan harus melalui perantara atau orang ketiga. Dalam tradisi adat suku Simalungun ada istilah *marmalang* yang artinya saling segan atau lebih mengarah pada penghindaran atau pembatasan. Jadi antarbesan pada suku Simalungun akan terbatas (*marmalang*) dalam berkomunikasi mulai dari berbicara, duduk berhadapan, berjalan bersama dan harus melalui orang ketiga atau perantara. Hal *marmalang* ini dianggap masyarakat Simalungun sebagai suatu tanda penghormatan dan sopan santun terhadap besan nya.

Dusun Hutabayu merupakan salah satu daerah yang terdapat masyarakat Simalungun di dalamnya. Di dusun ini masih terlihat bagaimana masyarakat

Simalungun khususnya antarbesan dalam berinteraksi dan menjalankan larangan atau *Tradisi Marsimalangan* dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antarbesan suku simalungun biasanya menggunakan orang ketiga dan benda – benda sebagai alat perantara maupun pembatasan mereka untuk tidak berbicara secara langsung serta untuk menghindari kedekatan antarbesan. Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki ciri khas dimana dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Medium budaya itu dapat berupa bahasa, suara, benda, warna, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya (Herusatoto,2001:78). Berdasarkan penjelasan diatas, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi.

Ada sebuah cerita rakyat Simalungun yang merupakan sebuah anekdot yang menggambarkan adanya keterbatasan komunikasi dua orang yang *marnasibesan*. Suatu hari ada seorang laki-laki sedang memancing di sungai, tidak jauh dari sungai tempat memancing terdapat pemandian khusus perempuan dikampung setempat. Tiba-tiba terlihat seorang perempuan hanyut terbawa arus sungai dan meminta tolong. Laki-laki yang sedang memancing tadi melihat dan ingin menolong, setelah dilihat lebih dekat ternyata perempuan tersebut adalah besannya. Mengetahui bahwa perempuan yang hanyut tersebut adalah besannya, ia pun hanya terdiam melihat dan tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya berkata pelan “*in mayup nasibesan*” (aduh hanyut besan saya), dan meminta tolong melalui orang lain, meskipun sebenarnya ia sendiri dapat menolong langsung.

Anekdote tersebut menggambarkan bahwa adanya keterbatasan hubungan interaksi antara orang-orang yang berstatus antarbesan, dimana dalam keadaan genting sekalipun mereka tidak dapat berhubungan secara langsung. Dalam konteks tersebut dapat terlihat bahwa dalam keadaan sulit sekalipun masyarakat Simalungun masih tetap menggunakan orang ketiga maupun perantara. Ada sebuah paham larangan yang telah diwariskan dari nenek moyang suku Simalungun secara turun-temurun. Larangan yang telah ada pada kehidupan masyarakat Simalungun ini diartikan sebagai pantangan atau pembatasan interaksi antarbesan. Namun pada saat ini proses komunikasi antarbesan tidak seperti yang digambarkan pada anekdot diatas. Larangan komunikasi antarbesan atau yang dikenal istilah *marsimalangan* mengalami pergeseran makna penghormatannya dikarenakan pelestarian kebudayaan tersebut dilakukan hanya semata-mata meneruskan tradisi. Banyak yang beralih kalau hal tersebut sulit untuk diterapkan secara utuh pada masa sekarang, sebagaimana yang dilaksanakan nenek moyang terdahulu karena sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan menganggap tradisi *marsimalangan* tersebut menjadi jarak pemisah didalam keluarga.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, tradisi *marsimalangan* ini mengalami beberapa perubahan yang bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antarbesan. Sebagian masyarakat simalungun khususnya pelaku antarbesan di Dusun Hutabayu ini mulai menggunakan dan menambah kata *Nai* atau *Nassi* untuk memanggil besannya. Masyarakat simalungun beranggapan dengan menggunakan kata *Nai* atau *Nassi* proses komunikasi antarbesan tidak sejanggal seperti dahulu, namun dalam proses interaksinya rasa hormat terhadap besan tetap

terjaga dengan cara tidak berbicara secara sembarangan atau harus berhati-hati dalam menuturkan kata terhadap besannya.

Penambahan kata *Nai* atau *Nassi* dalam interaksi antarbesan ini mengindikasikan bahwa larangan adat tersebut sudah mengalami pergeseran fungsi aslinya. Tanpa disadari pengaruh dari budaya luar mengakibatkan berkurangnya makna penghormatan dari larangan adat tersebut. Masyarakat hanya berfikir selama perubahan itu baik dan menguntungkan, maka tidak menjadi masalah jika budaya yang dimiliki mengalami pergeseran makna. Dengan kata lain perubahan makna tradisi *marsimalangan* tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat setempat yang berubah yang semula berpola pikir tradisional berubah menjadi pola pikir moderen.

Ketertarikan dalam melihat fenomena ini menjadi alasan utama peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “ **Makna Larangan Komunikasi Pada Komunikasi Interpersonal Antarbesan Suku Simalungun di Dusun Hutabayu Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun.**”

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menetapkan sebagai bahan penelitian adalah Larangan yang mengikat pada komunikasi interpersonal antarbesan. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung pada larangan antarbesan yang digunakan oleh masyarakat suku Simalungun khususnya di Dusun Hutabayu.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimanakah pemaknaan Larangan atau istilah Tradisi *Marsimalangan* pada komunikasi interpersonal Antarbesan pada suku Simalungun di Dusun Hutabayu siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun?
- b. Bagaimanakah pergeseran makna yang terjadi dalam larangan atau Tradisi *Marsimalangan* Antarbesan pada suku Simalungun di Dusun Hutabayu siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah apa yang hendak kita capai. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagaimana pemaknaan Larangan atau istilah Tradisi *Marsimalangan* pada masyarakat suku Simalungun Khususnya di Dusun Hutabayu siolmut.
- b. Mengetahui bagaimana pergeseran makna Larangan atau istilah Tradisi *Marsimalangan* antarbesan pada suku Simalungun di Dusun Hutabayu siolmut Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun yang terjadi pada saat sekarang ini.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat teoretis

1. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu komunikasi khususnya analisis semiotika dengan pembahasan makna yang terkandung dalam larangan komunikasi interpersonal Antarbesan pada suku simalungun.
2. Dapat memeberikan sumbangan informasi bagi penulis lain yang ingin mengadakan penelitian-penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan larangan komunikasi interpersonal antarbesan pada Suku Simalungun.

### b. Manfaat praktis

1. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai kebudayaan Batak Simalungun, khususnya mengenai *Tradisi Marsimalangan* atau larangan komunikasi antarbesan pada Suku Simalungun.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat Simalungun dalam mempelajari serta tetap menjaga budaya dan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Simalungun.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Semiotika Komunikasi

Kata semiotika yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semion*" yang berarti "tanda" atau kata *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika adalah studi tentang segala hal yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsinya tanda, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh pengguna tanda. Semiotik merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda ( *sign* ) yang mana tanda berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi yakni makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dengan tanda manusia juga dapat melakukan komunikasi dan semua hal yang ditemukan dalam suatu peristiwa semuanya disebut tanda seperti contoh isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak-gerik, ekspresi wajah, warna rambut, isyarat mata dan anggukan kepala, semua itu dianggap suatu tanda.

Tanda juga bisa terbentuk dalam kata, tanda juga ada yang verbal dan ada pula yang non verbal. Tanda yang verbal seperti contoh kata-kata yang keluar dari manusia, yang ada di media seperti film, iklan, sinetron dan lainnya. Dan tanda yang non verbal seperti gerak tubuh, tanda rambu-rambu lalu lintas dan ekspresi wajah.

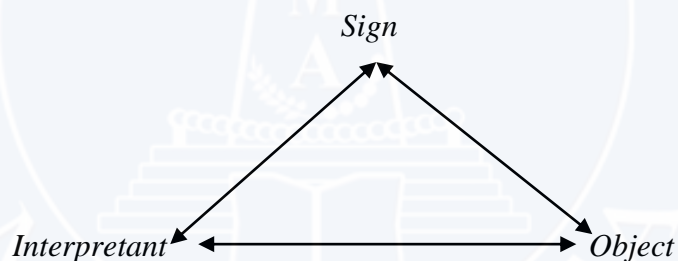
Tanda akan selalu mengacu pada sesuatu hal (benda) yang lain, yang disebut *referant*. Asap mengacu pada adanya api, air mata mengacu pada kesedihan. Apabila hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Menurut Charles S. Peirce (dalam Sobur 2004 :4) maka semiotik tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda. Sementara bagi Ferdinand de Saussure (dalam Sobur 2004:16) semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda , suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (Budiman, 2004:4). Istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari di dunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu

selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dari suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk pada semiotika (Sobur, 2004:15-16).

Adapun analisis semiotika yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. Sebenarnya ada dua tokoh semiotik yang sangat terkenal yaitu Ferdinand de Saussure dari Swiss dan Charles Sanders Peirce dari Amerika. Charles Sanders Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda, dan keduanya berfokus pada tanda.



Gambar 2. Segitiga Elemen Makna Charles Sanders Peirce

Menurut Charles Sanders Peirce Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda ( *sign* ), berfungsinya tanda dan produksi makna. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda mampu menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Adapun yang menjadi objek analisis dalam penelitian semiotik Charles Sanders Peirce yang biasa dikenal teori segitiga makna (*triangle meaning*) yaitu:

### 1. Tanda ( *sign* )

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang bisa dirasakan oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan di luar dirinya sendiri.

### 2. Acuan tanda ( *objek* )

Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi acuan dari tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dari tanda bisa jadi merupakan entitas yang sama.

### 3. Pengguna tanda ( *interpretant* )

Pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu.

Charles Sanders Pierce membagi macam-macam tanda berdasarkan objeknya menjadi beberapa macam, Charles Sanders Pierce membagi tanda-tanda dalam gambar dan dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon adalah tanda yang menjadi penghubung antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan

b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

c. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat aibitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Semiotika bagi Charles Sanders Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan pengguna tanda (*interpretant*). Pada ketiga subyek inilah penelitian Charles Sanders Peirce berpusat.

Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Seperti contoh misalnya X adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili Y, yaitu misalnya sebuah kebakaran, dan Y bisa dikatakan demikian berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh pengguna tanda. Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara X dan Y ada keterkaitan, Misalnya sebuah foto atau gambar Susilo Bambang Yudhoyono adalah tanda yang disebut ikon dan foto mewakili kenyataan bahwa foto tersebut adalah foto seorang presiden.

Tanda juga bisa berupa lambang, jika hubungan antara tanda itu dengan yang diwakilinya didasarkan pada perjanjian, misalnya ada papan dengan huruf P yang dicoret, tanda itu merupakan larangan parkir dan pengertian tersebut didapat berdasarkan perjanjian dengan masyarakat.

Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang maka muncul makna tentang sesuatu yang diawali oleh tanda tersebut ( Wibowo, 2013:168 )

Ketika semua bentuk komunikasi adalah tanda, maka dunia ini penuh dengan tanda. Ketika individu berkomunikasi, maka ia menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiologi atau semiotika, pada akhirnya

komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi itu sendiri.

## **2.2. Komunikasi Budaya**

Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain. Setiap budaya yang disosialisasikan oleh setiap individu, akan berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi. Dan cara bagaimana individu-individu itu berkomunikasi, dapat mengubah budaya yang mereka miliki dari waktu ke waktu.

Sebelum mengkaji masalah komunikasi dan budaya, terlebih dahulu perlu mengetahui definisi komunikasi dan definisi kebudayaan.

### **a. Komunikasi**

Kata atau istilah komunikasi dari bahasa Inggris "*communication*". Secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Berikut ini adalah definisi dan pengertian komunikasi menurut beberapa ahli:

#### **1. Menurut Himstreet & Baty**

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan.

#### b. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah definisi dan pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli:

##### 1. Iris Varner & Linda Beamer

Kebudayaan adalah sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang.

##### 2. Larry A. Samovar & Richard E. Porter

Kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya,

berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Antara komunikasi dan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena antara yang satu dengan satunya lagi memiliki kaitan yang sangat mendalam. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Di sinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya itu.

Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-



apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya terdiri dari 2 istilah (konsep) yaitu konsep Komunikasi dan konsep Budaya. Dengan demikian maka hubungan antara komunikasi dan budaya dapat diibaratkan seperti sekeping mata uang logam, artinya jika sekeping mata uang logam dilempar maka yang akan tampak kalau tidak gambar atau angka. Demikian juga komunikasi antar budaya, kalau tidak budaya mempengaruhi komunikasi atau komunikasi mempengaruhi budaya. Jadi antara komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi (mempunyai hubungan timbal balik).

### **2.3. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. (Mulyana, 2005:73) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.”

Menurut Effendy (dalam Alo Liliweri, 1997:12) komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, yang mana dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

Hal ini disebabkan karena pihak – pihak yang terlibat dalam berinteraksi komunikasi bertemu secara langsung ( *face to face* ) dan tidak menggunakan media dalam penyampaiannya.

Pada umumnya komunikasi interpersonal terjadi karena pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan untuk bekerjasama dengan orang lain. Tindakan kerjasama merupakan kesatuan dari komunikasi interpersonal yang efektif.

Menurut Devito (dalam Rakhmat 1988 : 171) mengemukakan adanya lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif yaitu :

- a. Aspek Keterbukaan, Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, mau mengungkapkan informasi tentang hal-hal yang biasanya disembunyikan selain itu adanya kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang tidak diam datang dan harus kritis.
- b. Aspek Empati, mampu merasakan apa yang orang lain rasakan, mengalami apa yang orang lain alami berdasarkan sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dikomunikasikan dengan adanya konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan

fisik serta adanya keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.

- c. Aspek Sikap Mendukung, dalam hubungan interpersonal yang efektif adalah dimana terdapat sikap mendukung ( *supportiveness* ).
- d. Aspek Sikap Positif, kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan.
- e. Aspek terakhir adalah Kesetaraan, tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dalam berkomunikasi terlepas itu dari lebih kaya, lebih pintar, dan lain sebagainya. Agar membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

#### **2.4. Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah suatu hubungan antara diri sendiri dengan orang lain atau hubungan antara satu individu dengan individu lain karena adanya ketertarikan, kesamaan dan rasa timbal balik satu sama lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik. Menurut Anita Taylor ( Rakhmat, 2011: 35 ), komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur tetapi hubungan interpersonal barangkali yang lebih penting.

Hubungan interpersonal adalah ketika kita berkomunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan

interpersonal-bukan hanya menentukan isi pesan (*content*) tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal ( Rahkmat, 2007 : 16 ).

Pandangan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan interpersonal telah dikemukakan Ruesch dan Bateson ( 1951 ). Gagasan ini dipopulerkan di kalangan komunikasi oleh Watzlawick, Beavin dan Jackson ( 1967 ) dengan buku mereka *Pragmatic Of Human Communication*. Mereka melahirkan istilah baru untuk menunjukkan aspek hubungan dari pesan komunikasi ini. Perlahan-lahan studi komunikasi interpersonal bergeser dari isi pesan pada aspek *relational*. Ada menyebutkan fokus ini sebagai paradigma baru dalam penelitian komunikasi. Gerald R. Miller dalam kata pengantar yang dituliskan untuk buku *Explorations in Interpersonal Communication* menyatakan:

“Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotik antara komunikasi dengan perkembangan relational: komunikasi mempengaruhi perkembangan relational, dan pada gilirannya ( secara serentak ), perkembangan relational mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak – pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut”.

Dari segi psikologis komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

## **2.5. Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah

atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

E. B. Tylor ( dalam Setiadi, 2009:27) menjelaskan, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat Kebudayaan berkenaan dengan cara manusia untuk hidup. Kebudayaan mencakup semua yang dilakukan manusia. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda benda kebudayaan. Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Koentjaraningrat (Setiadi, 2009:28-29) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat digolongkan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda sebagai hasil karya manusia.

Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami (Sobur, 2004:177). Lambang atau simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Sesungguhnya lambang-lambang yang dikembangkan oleh manusia tidak hanya mempunyai arti

sebagaimana terkandung didalamnya, akan tetapi yang lebih penting adalah dayanya. Lambang tidak sekedar menunjukkan ide tetapi juga mempunyai kekuatan sebagai perangsang. Jadi lambang bagi manusia pendukungnya tidak sekedar mengandung makna akan tetapi ia mengandung arti apa yang dilaksanakan orang dengan makna tersebut.

Penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunanya.

## **2.6. Pengertian Makna**

Komunikasi yang dilakukan manusia sehari-hari tidak bisa terlepas dari gejala penandaan. Gudykunts dan kim ( dalam Wibowo, 2013:144 ) memberikan suatu asumsi bahwa manusia dalam kehidupan komunikasinya dalam berbudaya tertentu tidak bisa lepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda. Menurutnya bahwa manusia pada dasarnya hidup dalam dunia tanda yang mempengaruhi caranya bertindak dan berinteraksi.

Little John mengatakan bahwa tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Makna dalam interaksi tidak dapat dipisahkan dari cara pemahaman dan tindakan manusia. Grossberg ( 1982 ) dalam Little John mengemukakan tiga perspektif utama:

1. Memandang makna sebagai suatu yang benar-benar ada dipertukarkan
2. Makna sebagai produk yang dihasilkan oleh kesepakatan

### 3. Dari lingkungan itu lah kita dapat mendapatkan makna

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu.

Makna itu sendiri timbul juga dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda. Orang mempunyai makna masing-masing untuk kata-kata tertentu, inilah yang disebut sebagai makna perorangan. Tetapi bila semua makna itu bersifat perorangan, tentu tidak terjadi komunikasi dengan orang lain. Ini berarti ada makna yang dimiliki bersama (*shared meaning*). Komunikasi yang sering dihubungkan dengan kata lain *communis*, yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama.

#### **2.7. Pengertian Larangan**

Larangan menurut Kridalaksana (2008: 140) adalah makna ujaran yang bersifat melarang; diungkapkan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif jangan atau dengan frase ingkar tidak dibenarkan.

Larangan ini sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan manusia yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebudayaan, keyakinan dan kepercayaan, adat istiadat, norma atau hukum, yang didapatkan secara tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya. Di samping itu, larangan juga diartikan sebagai perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan, sesuatu yang terlarang karena dipandang

keramat atau suci, dan sesuatu yang terlarang karena kekecualian (Kridalaksana 2008:456).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, larangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu ujaran yang mengandung perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan. Larangan itu diungkapkan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif negatif jangan atau dengan frasa ingkar tidak dibenarkan.

### **2.7.1. Larangan Antarbesan pada Suku Simalungun**

Adapun larangan antarbesan pada suku Simalungun yaitu :

1. Tidak boleh berbicara secara langsung dan harus melalui orang ketiga maupun dengan menggunakan benda sebagai pembatas.
2. Tidak boleh berdekatan dan Jika terjadi tatap muka tanpa disengaja para pelaku antarbesan diharuskan untuk menundukkan kepala.
3. Jika pada saat bertemu di jalan, salah satu pelaku antarbesan harus memundurkan langkah atau menghindar .

### **2.8. Sistem kekerabatan Simalungun**

Sistem kekerabatan ialah hubungan kekeluargaan yang berasal dari silsilah, keturunan, maupun adat yang sama dari setiap individu. Kekerabatan timbul akibat dua hal, yaitu hubungan darah dan akibat adanya perkawinan. Oleh karena itu kekerabatan menyangkut jauh dekat hubungannya seseorang (individu) dan antara seorang dengan sekelompok orang (keluarga atau kerabat) demikian pula sebaliknya. Untuk menentukan bagaimana jauh dekatnya seseorang diadakan kekerabatan menurut adat istiadat (budaya) Simalungun, kriteria yang digunakan



ialah menurut garis keturunan pihak laki-laki (ayah) dan pertalian darah akibat perkawinan (dari pihak perempuan). Namun yang paling menentukan ialah garis menurut keturunan laki-laki. Hal ini karena etnis Simalungun penganut paham patrilineal bahwa keturunan laki-laki merupakan pembawa marga. Walaupun demikian dalam menentukan kekerabatan (*partuturan*) juga dianut oleh paham keibuan karena keluarga ibu/istri menduduki posisi yang sangat penting yaitu sebagai tempat untuk meminta berkat (*tuah/pasu-pasu*). Maka terdapat hubungan kekerabatan yang erat antara kelompok ayah/suami dengan kelompok ibu/istri dan begitu juga sebaliknya (Purba, 1997:4).

Suku Simalungun pada dasarnya tidak terlalu mementingkan soal “*silsilah*” karena penentu partuturan di Simalungun adalah “*hasusuran*” (tempat asal nenek moyang) dan *tibalni parhundul* (kedudukan atau peran) dalam *horja-horja adat* (acara-acara adat). Hal ini bisa dilihat saat orang Simalungun bertemu, bukan langsung bertanya “*aha marga ni ham?*” (apa marga anda) tetapi “*hunja do hasusuran ni ham* (dari mana asal-usul anda)”

Hal ini dipertegas oleh pepatah Simalungun “*Sin Raya, sini Purba, sin Dolog, sini Panei. Na ija pe lang na mubah, asal ma marholong ni atei*” (dari Raya, dari Purba, dari Dolog, dari Panei Yang manapun tak berarti, asal penuh kasih). Hal tersebut disebabkan karena seluruh marga raja-raja Simalungun itu diikat oleh persekutuan adat yang erat oleh karena konsep perkawinan antara raja dengan “puang bolon” (permaisuri) yang adalah puteri raja tetangganya. Seperti Raja Tanoh Djawa dengan puang bolon dari Kerajaan Siantar (Damanik), Raja Siantar yang puang bolonnya dari Partuanan Silappuyang, Raja Panei dari Putri

Raja Siantar, Raja Silau dari Putri Raja Raya, Raja Purba dari Putri Raja Siantar dan Silimakuta dari Putri Raja Raya atau Tongging.

Adapun Perkerabatan dalam masyarakat Simalungun disebut sebagai *partuturan*. *Partuturan* ini menentukan dekat atau jauhnya hubungan kekeluargaan (*pardihadihaon*), dan dibagi kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Tutur manorus* (langsung) : Perkerabatan yang langsung terkait dengan diri sendiri
2. *Tutur holmouan* (kelompok) : perkerabatan ini bisa terlihat bagaimana perkerabatan yang diambil dari garis ibu atau istrinya dan sesuai dengan berjalannya adat Simalungun.
3. *Tutur natipak* (kehormatan) : Perkerabatan ini digunakan sebagai pengganti nama dari orang yang diajak berbicara sebagai tanda hormat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan bersifat deskriptif. Menurut Basrowi Sadikin ( dalam Wibowo, 2013:163 ) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Bogdan dan Taylor ( dalam Wibowo, 2013:164 ) menyatakan bahwa penelitian suatu prosedur kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan yang diamati. Melalui Penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

Menurut Kriyantono (2008: 196) Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris), menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif peneliti ikut berpartisipasi selama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Dengan metode kualitatif peneliti berharap mendapatkan data yang lengkap, pasti, lebih mendalam, lebih tuntas, bermakna, dan memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

## **3.2. Sumber Data**

### **3.2.1 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian ( Moleong, 2004:97 ). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan diantaranya :

- 1) Tiga Pasang yang berstatus *Marnasibesan*
- 2) Empat orang Tokoh Adat atau istilah Partuah Maujana Simalungun

### **3.2.2 Jumlah Informan**

Menurut Patton ( dalam Poerwandari, 2007 ) desain kualitatif bersifat luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung dengan apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Sarantakos ( dalam Poerwandari, 2007 ) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.

- 2) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- 4) Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersonalkan jumlah sampel.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Hutabayu Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun. Karena di dusun Hutabayu ini masih menjalankan dan mengikuti tradisi larangan komunikasi antara tutur besan. Hal tersebut menarik penulis untuk meneliti-nya. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini rencananya akan dimulai dari tahap persiapan, observasi, sampai dengan penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan semua kegiatan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Maryadi dkk (2010:14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005:62), “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan

menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

a. Observasi

Wilkinson ( dalam Minali, 2006 ) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Observasi terbagi menjadi dua jenis yaitu, observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara observer ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diselidiki. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi pasif, dimana observer tidak berperan serta ikut ambil bagian kehidupan responden, observer hanya sebagai penonton.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara observer ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diselidiki.

b. Wawancara

Banister ( dalam Poerwandari, 2007 ) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain.

Menurut Patton ( dalam Poerwandari, 2007 ) wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka.

#### 1. Wawancara Informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

#### 2. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dengan sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan ( *check list* ) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

### 3. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai konsekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus dan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat lebih dahulu melakukan rapport yang baik dengan responden penelitian. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan hubungan yang hangat pada diri responden terhadap peneliti. Wawancara lanjutan dilakukan sesuai dengan kesediaan responden penelitian tetapi tetap pada kontrol peneliti (Poerwandari, 2007).

#### c. Dokumentasi.

Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang larangan budaya simalungun yang ada.



Adapun dokumentasi dalam penelitian ini, merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara berupa catatan lapangan, refrensi dari buku-buku, tulisan-tulisan, gambar, cerita rakyat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan larangan komunikasi antara orang yang berstatus besan di dalam kehidupan masyarakat khususnya di Dusun Hutabayu.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Menurut Poerwandari ( 2007 ) dalam metode wawancara alat yang terpenting bagi peneliti adalah alat bantu untuk memudahkan proses penelitian.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, selain itu juga sebagai alat bantu untuk mengkatagorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nanti.

#### **2. Alat Perekam ( *tape recorder* )**

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut, akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu.

#### **3. Lembar Catatan Observasi**

Lembar ini merupakan catatan yang berisikan tentang hal-hal yang diamati dilapangan. Dalam penulisan lembar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, hanya saja membuat catatan selengkap-lengkapnyanya.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 3 komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) yaitu :

#### **1. Reduksi data (Data Reduction )**

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya ( Sugiyono, 2014:92 ). Data yang telah direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### **2. Penyajian data (Data Display )**

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. ( Sugiyono, 2014 :95 ). Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan dengan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification )

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari rangkaian data yang diperoleh dilapangan merupakan langkah akhir dari data kualitatif. Kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan berupa temuan baru yang pernah ada sebelumnya.

#### 3.7. Identifikasi Tanda

Identifikasi tanda pada penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi tanda berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Pierce. Tanda dan maknanya dijelaskan dalam table berikut.

No	Tanda	Objek	Interpretant
1	Larangan antarbesan atau Tradisi <i>Marsimalangan</i>	Masyarakat Suku Simalungun khususnya pelaku antarbesan di Dusun Hutabayu	Masyarakat Simalungun khususnya pelaku antarbesan menggunakan <i>Tradisi marsimalangan</i> untuk menjalankan aturan adat budaya Simalungun yang bertujuan untuk menghormati besannya.

Tabel 1.

Identifikasi Tanda Pada Larangan Antarbesan ( *Tradisi Marsimalangan* ).

### 3.8. Pengujian Kredibilitas Data

Kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi, pertama sebagai mencapai derajat kepercayaan penelitian dengan cara melakukan *inquiri*. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

Dengan kata lain kredibilitas berarti bahwa sebuah penelitian memang benar-benar dapat dipercayai karena telah dilakukan dengan prosedur, metode, dan cara yang tepat ( Moleong, 2004 )

Moleong (2004) mengajukan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standart kredibilitas yaitu:

#### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek.

#### 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicaridan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol.

#### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksa dan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data. Menurut Patton ( dalam Moleong, 2004 ) triangulasi bisa dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

#### 4. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi pengecekan data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan ( Moleong, 2004 )

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Makna Larangan Komunikasi Pada Komunikasi Interpersonal Antarbesan pada suku Simalungun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dari ketiga larangan yang ada di dalam tradisi *marsimalangan* memiliki makna yaitu sebagai tanda penghormatan terhadap besan atau istri dari tondong si pelaku besan laki-laki. Dalam proses komunikasi interpersonal besan pada suku Simalungun harus menggunakan perantara seperti meminta bantuan kepada anak dari besan, berbicara kepada pintu, dinding, tiang dan sebagainya yang ada disekitar. Adanya tujuan larangan ini yaitu demi menjaga norma kesopanan dan kehormatan antarbesan. Latar belakang masalah seperti adanya penyimpangan antarbesan yang membuat larangan ini ada.
- b. Proses komunikasi interpersonal antarbesan yang terjadi saat ini sudah mengacu kepada komunikasi yang sempurna. Masyarakat Simalungun sendiri sudah mulai berubah untuk tidak memakai aturan dan larangan seperti yang dahulu lagi. Proses komunikasinya sudah berlangsung secara spontan. Namun masih menjaga adat dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya berkomunikasi secara langsung tetapi dengan cara yang sopan dan tidak sembarangan. Penggunaan kata ganti orang yaitu *nai* atau *nassi* merupakan hal yang membuat komunikasi tetap berlandaskan nilai dan norma adat.

## 5.2 SARAN

Setelah mengadakan penelitian secara mendalam terhadap beberapa masyarakat kelurahan Pematang Raya, peneliti memiliki saran demi kelancaran komunikasi antar tutur besan pada suku Simalungun.

- a. Adat istiadat suatu daerah sebaiknya harus dipelihara dengan baik. Adat-istiadat tersebut adalah identitas sebuah suku bangsa dan merupakan warisan dari orang-orang terdahulu.
- b. Sebagai generasi muda dan penerus terkhusus orang Simalungun hendaknya tidak melupakan tradisi dan budaya sendiri. Jika dalam proses komunikasi yang terjadi saat sekarang sudah mulai berubah penulis berharap generasi muda sedikit lebih mempelajari dan memahami tutur besan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dab Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy.dkk. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerba, Rudolf. Dkk. 2011. *Peradaban Simalungun, Inti Sari Seminar Kebudayaan Simalungun Se-Indonesia Pertama Tahun 1964*. Pematang Siantar: Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS).
- Samovar, Richard E. Porter dan Edwin Mc Daniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Communication BetweenCultures*. Belmont: Thomson Learning.
- Sinaga, Salmon. 2008. *Adat Ni Simalungun*. Pematang Siantar.
- Soekamto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.



Sumbayak, Japiten. 2001. *Reflesi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*. Pematang Raya.

Surip, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Perspektif Teoritis teori Komunikasi*.

Medan : Perdana Mulia Sarana.



## HASIL WAWANCARA

### A. INFORMAN I

Nama : Jamulia Sinaga

Jenis kelamin : Laki-laki

P : Peneliti

I : Informan

**P :** **Apakah bapak memahami tentang tutur besan? Bagaimana sebenarnya interaksi diantara mereka?**

*I :* *“Besan itu adalah istri tulangnya anak kita, atau bisa dibilang botounya istri kita. Kenapa kita tidak bisa sembarangan sama besan karena kalo kita sembarangan sama besan itu berarti kita telah sembarangan sama tondong kita sendiri, tulangnya anak kita sendiri. Makanya kalo di simalungun itu yang marbesan itu duduk bareng aja gak bisa atau cakap langsung pun bisa. kalo disimalungun dulu ada istilah seumpunya situtur yang besan ini datang kerumah, trus tondongnya gak disitu, trus seumpamanya dia itu haus, dibilangnya “diambil tiang rumah ini lah teh samaku, trus diambilah... dikasilah, itupun mengasinya gak boleh berhadapan gitu, ditarokan aja diatas meja, kalo misalnya ada anaknya dibilanglah “suruh kelamu minum” gak boleh mereka berbicara langsung, gak bisa itu”*

**P :** **Mengapa ada larangan dahulu seperti tidak bisa duduk bersama, tidak bisa sembarangan dan lain-lain?**

*I :* *“Itu hanya sekedar penghormatan, karna kalo disimalungun itu kan harus hormat martondong, karna botounya adalah istri kita, jadi istrinya tondong itu lah besan kita itu, jadi kalo kita menghargai besan kita itu, berarti kita menghargai tulang atau tondong tadi”*

**P :** **Jadi kenapa di pantangkan untuk berkomunikasi langsung atau kontak langsung dengan besan kita?**

**I :** *“zaman dulu di pantangkan karena, biasanya kalau zaman dulu satu kampung atau mungkin berendeng rumah, jadi supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya biar jangan terjadi perselingkuhan karena mereka adalah orang luar yang datang kekeluarga kita dan hidup di satu kampung, karna kalo dulu dalam satu kampung cuma mereka satu keluarga aja... “satu oppung” gitu... itu sebenarnya ”*

**P :** **Bagaimana kondisi yang bertutur besan untuk saat sekarang ini menurut bapak ? Adakah perbedaan terjadi?**

**I :** *Kalo sekarang ini gak lagi seperti itu karena pengaruh agama ini, artinya memang secara dunia, secara adat, bisa berbeda kedudukan atau posisinya seseorang ditengah-tengah perkumpulan tapi jurrtu gara-gara agama dimana didalam Tuhan itu kita adalah satu... sehingga malang itu tetap harus marmalang tapi ngak pala kaya dulu itu lagi... dan juga kalo sekarang agama juga marah kalau misalnya tengah malam besanya nungguin motor namun ngak ada lagi motor, ya ngak apa-apa diboncengkan besannya hanya saja harus tetap diingat peraturan tadi bahwa yang berbesan itu harus tetap marmalang... itulah yang ku tahu tentang yang berbesan. Yang pasti kalau sekarang marmalang itu ya tetap marmalang tapi jangan juga karena udah marmalang dibiarkan besannya kenapa-kenapa... seperti cerita itu di sebuah kampung di Sindar Raya katanya hanyut besanya, tapi karena malangnya tidak ditolongnya besannya. Kan sudah gawat kalau diterapkan sekarang.*

**P :** **Apa yang menjadi perbedaan antara yang berbesan dulu dengan sekarang Pak? Hal apa saja yang berubah untuk berkomunikasi?**

**I :** *“ Sebenarnya kalo kita lihat bagaimana dulu sama sekarang itu, ya ada baiknya juga sekarang itu... karna kalo dulu seumpamanya terpaksa lah tiba-tiba sakit besan kita tapi tondong kita ga disana, yah ditungguin lah dulu orang lain, dan kalo uda parah kan bisa mati, tapi kalo sekarang kan*

*ada baiknya, biar besannya kalo patut ditolong ya ditolong, tapi kalo memang tabu seperti duduk bareng, ngobrol bareng itu sampe sekarang juga masih jarang apalagi kalo mereka cuma berdua itu masih jarang lah.. kalo pun ada, ya mungkin ntah yang marboru tulang gitu lah.. jadi misalnya yang marbesan itu bukan berasal dari keluarga atau bukan marboru tulang, biasanya itu masih susah lah kalo mau duduk dan ngobrol bareng... Jadi yang prlu dicermati sekarang baik marbesan yang dulu dan sekarang sama sajanya itu, cuma batasan-batasanya tadi perlu seperti duduk bareng ngobrol bareng, cuma kalo sekarang itu ya kalo karna terpaksa besan itu bawa anaknya atau tetangga atau siapalah, namun kalo mereka berdua sampe sekarang itu belum adalah.*

**P : Jadi misalnya tanpa disengaja, apabila bertemu yang berbesan bagaimanalalah pak?**

*I : Ya kalo sekarang itu ya biasa saja, saling sapa, kalo dulu itu misalnya bertemu besannya langsung menghindar itu tapi kalo sekarang nggak, malahani udah tegur sapa... tapi bukan berarti sekarang udah bebas tetap ada batasan norma adat yang kita pegang.. kalau dulu misalnya bertemu mau keladang, sementara jalan hanya satu ini, mundurlah bersembunyi sebentar dan itu biasanya sudah dipahami besan itu.. dan lewat lah dia dan biasanya dulu kalo seperti itu dibuat tanda dibengkokkan ranting atau daun-daun bukti saya menghindar.*

## **B. INFORMAN II**

Nama : Sukiman Purba

Jenis kelamin : Laki-laki

**P : Bagaimana yang bapak ketahui tentang yang berbesan pada suku Simalungun? bagaimana cara berkomunikasi diantara mereka?**

*I : Besan adalah pormalangan kita, misalnya apapun yang terjadi, kalau besanku itu tetaplah pormalangan tidak bisa misalnya menduda aku,*

*janda dia itu ga bisa itu. dan kalau menurut dulu duduk satu papan pun tidak bisa yang berbesan artinya satu papan dirumah, duduk diujung sana besan itu dan aku disini itu ga bisa itulah sangkin hebatnya...*

*Yang kedua misalnya datanglah aku ketempat tondongku sementara lawei itu tidak disitu hanya besan itu disana, ini dulu ya.. gak bisa asal sembarangan “horas besan” gak bisa itu... tapi berbicaralah kepada pintu “o pintu dimana lawei dirumah ini” tapi besan itu udah ngerti itu... ia udah langsung ngerti itu, dan berbicara balikkah besan itu “diladangnya dia”, ha.. kira-kira gitulah*

**P :** **bagaimana Situasi kondisi yang berbesan sekarang pak? Apakah ada perubahan dari dulu sampai sekarang? Seandainya ada perubahan, apa faktor yang mempengaruhinya?**

**I ;** *“ Sekarang sebenarnya itu sudah agak kabur, gak nampak jelas lagi yang mana besan, siapa yang marbesan atau martondong. Karena kalo dulu, kalo yang marbesan itu datang kerumah besannya, dia pakeannya harus pake sarung sehingga jelas siapa yang marbesan, kalo sekarang nggak, kita ga tau siapa yang marbesan ini, karna samanya itu, marbesan kesini, kesana, dan kita ga ngerti lagi siapa sebenarnya marbesan asli*  
*Kalo sekarang sudah biasa, dia langsung berbicara sama besannya sudah bisa, mungkin itu pengaruh kemajuanlah. Tapi saya lihat norma norma yang marnasi besan itu masih utuh... cuman cara penyampaian bukan seperti yang dulu lagi yang tertutup sekali... sekarang sudah aga terbukalah... makanya kalo dia menyampaikan sesuatu pada besannya ga masalah, tapi kalo nilai luhurnya masih utuhlah..”*

**P :** **Apa setiap Larangan yang ada pada tradisi marsimalangan ini memiliki makna pak ?**

**I :** *Setau saya, makna dari setiap larangan yang ada pada tradisi itu hanya sebagai tanda penghormatan kita kepada tondong.*

**P: Menurut yang bapak ketahui apa pernah atau ada hukuman bagi yang melanggar tradisi marsimalangan antarbesan ini?**

*I: Kalau sekarang ni mana ada lagi hukuman sudah sadar sendiri, kalau ada yang melanggar saat sekarang ini gak sopan sama besannya malu lah dia sama tondongnya. Kalau dulu ada hukuman nya sebenarnya, pernah juga ada yang melanggar hukumannya yaitu si pelaku besan laki-laki harus datang kerumah tondongnya beserta keluarganya membawa demban dan ayam binatur untuk disurduk atau diserahkan kepada tondong atau laenya sebagai tanda permintaan maaf.*

**P: Jadi misalnya mereka adalah yang marpariban atau teman yang dari sejak anak kecil sudah sering bersama, bagaimana ketika mereka menjadi berbesan? Ada tidak pengaruhnya terhadap pergeseran adat tutue besan itu?**

*I: “Kalau itu ya harus berubah lah, harus digunakanlah tetap tutur itu, beginilah, kan banyak nya botou kita yang menjadi besan kita? Seperti aku, aku punya besan saragih... tapi karena tutur itu terpasaklah saya harus berbesan, marmalang. Ya namanya adat kan adat adalah yang harus kita ikuti ”naipukkah naparlobei ihutkononni naparpudi” (yang dimulai nenek moyang awal dan diikuti generasinya). makanya sekarang kalau saya lihat yang berbesan sayak bilang “ai nassibesan mu dai ai ambia, mase lang dong malangmu?” ya.... pakeon lalap hasaparihon ai? Jadi misanya kalian dengan anak muda inilah... ya ternyata bisanya gitu rupanya? Kita buat aja gini..., capek kita, langsung aja kenapa?” langsung bisa tapi adatnya itu Inassibesan ini..! Jadi contoh, sama-sama muda-mudi kalian, rupanya jadi besan kita, ya gabisa lagi digunakan kebiasaan kaya waktu muda-mudi dulu... jadi harus martutur, itu sebabnya makanya waktu perkawinan dibuat dembannabayu (sirih). Umpamanya selama ini kita bertutur bang, dan setelah menikah itu tidak bisa digunakan lagi. Itulah gunanya demban nabayu di surdukan, “mulai bodarion bapaku ma ham” jadi setelah itu berubah tutur lah semuanya.*

*misalnya dulu panggil abang jadi sekarang harus panggil nassikaha sesuai tuturnya... atau dulu kawan, ya jadi nassibesan lah. Jadi berubahlah semua, baik sikap, carabicara, dan lainnya.... inilah dari dulunya sebenarnya.*

### **C. INFORMAN III**

Nama : Mensar Damanik

Jenis kelamin : Laki-laki

**P: Menurut bapak bagaimana sebenarnya tutur besan pada suku simalungun ?**

*I: Besan itu pada dasarnya adalah tutur biasa, sama seperti tulang lae makkela, tapi kalau istri dari tondong itu lah besan kita. Kepada tondong pun kita sudah marmalang, apalagi kepada istri tondong kita haruslah lebih malang... tutur besan pada dasarnya merupakan tutur tyang sangat terhormat, dan tidak bisa lah sembarangan berbicara padanya... itulah sesuai tradisi simalungun. Tidak bisa berbicara bebas...itulah kalau dulu, artinya dia diikat oleh adat karena dia adalah istri dari tondong yang harus "porman, sopan". Tapi karena hanya sebuah tutur, perbedaan yang saya lihat besan yang dulu dengan yang sekarang yaitu sepertinya ada yang terlupakan sifat yang sopan dan hormat itu.. tidak seperti dulu lagi, artinya kalau dulu satu papan pun kita duduk, misalnya kita disini dan besan kita disan lurusan lantai ini berhadap duduk, itu adalah pantang... itu maknya antara todong kepada boru, kalau tondong iluluan boru harus italaga, itulah jarak pemisah dari tutur itu. Karen bukan harus ditakuti, tapi memang sebuat tutur yang harus sopan santun (porman), hormat. Jadi kalau udah dikatang hormat berarti ga boleh sembarangan.*

**P : Menurut yang bapak ketahui apa saja alat perantara yang digunakan pelaku antarbesan dalam menyampaikan pesannya ?**

I : *Dalam menyampaikan pesan biasanya itu yang digunakan sebagai perantara berbicara sama besan yaitu anak si besan, atau orang yang disekitar rumah, tiang, pintu atau terkadang suara yang kuat pun bisa menjadi cara alternatif penyampaian pesan namun haruslah berbicara dengan sopan.*

**P : Bagaimana kondisi yang terjadi sekarang? Apakah hal yang dahulu ini masih berlaku dan masih ada yang melakukan?**

I : *Jadi kalau sekarang saya perhatikan, misalnya seperti saya kepada besan saya, ya gitu lah... kalau dulu hanya bila perlu aja... seperti cerita, hanyut lah besanya tapi dia cuma melihat saja dan akhirnya tidak di tolong. ya sekarang kan sifat seperti itu tidak cocok lagi... bisa hormat tapi kalau dibiarkan begitu kan tidak hormat lagi, karna ga bisa disentuh besannya... jadi kalau sekarang misalnya kalau dalam keadaan darurat langsung aja ditangkap dan di tolong.. tapi berawal dari situ kalo menurut saya pribadi berkuranglah nilai kesopanan dan kehormatan itu... karna saya lihat banyak orang sudah menganggap itu serupa saja dengan tutur biasa... memang semua adalah tutur, tapi sebenarnya ada tingkatanya berdasarkan adat kehormatannya.... kalo sekarang bicara “mau kemana besan?” Atau bahkan “bes.. bes...!” katanya memanggil besanya... Jadi sekarang, demi kelacaran komunikasi, semua digunakan sesuai kebutuhanya atau kedudukan (ipakei menurut partibalni)*

**P : mengapa ada pantangan dalam berkomunikasi diantara tutur besan ini? menurut bapak, apa penyebabnya ?**

I : *Memang dilarang... karena dulu masih ada beberapa keluarga dalam sebuah serumah... jadi agar tidak terjadi perselingkuhan, dan dahulu belum ada ibadah (agama), sipalabegu (animisme) nya semua...karena dulu belum ada agama, jadi dibuat sesuatu pengikat sesuai adat, jadi peraturan diikat melalui hukum adat... supaya tidak suka-suka hati... jadi misalnya serumah aku dengan besan, karena sudah diikat hukum adat itu aku sehingga adalah penahanan diri, sehingga tidak terjadi... jadi dulu*



*belum ada agama jadi beluam ada yang mengikat untuk jangan begini jangan begitu... hanya peraturan adat lah sehingga dipantangkan...*

#### **D. INFORMAN IV**

Nama : Sugiman Saragih

Jenis kelamin : Laki-laki

**P : Menurut bapak apa yang dimaksud dengan Tradisi Marsimalangan ?**

**I :** *Tradisi Marsimalangan biasanya dilakukan oleh pelaku antarbesan. Marsimalangan berarti penghormatan yang ditujukan kepada besan kita, karena besan merupakan istrinya tondong kita. Dalam proses interaksinya, dikatakan marsimalangan ( hormat atau segan ) berarti berbicara kepada besan tidak boleh sembarangan. Berbicara dengan besan haruslah menggunakan perantara misalnya saya datang kerumah besan saya dan di dalam rumah besan saya ada anaknya ya saya menyampaikan pesannya melalui anak besan saya saja sebagai contoh “ mang tolong sampaikan kepada nasibesan, ada undangan partupuan ( perkumpulan ) marga” .*

**P : Dari wawancara sebelumnya ada yang menyatakan pantang untuk berkomunikasi antarbesan ini, mengapa harus dipantangkan pak ?**

**I :** *“Dipantangkan karena untuk menghilangkan hal hal yang tidak diinginkan. karena kalo orang yang berbesan ini adalah orang yang berasal dari luar kluarga tersebut... karena besan kita itukan istrinya tondong kita dan kita pun adalah suami dari saudara perempuannya tondong kita jadi kita adalah orang baru yang masuk kekeluarga tondong kita dan besan kita itu pun juga merupakan orang lain yang masuk kepada keluarga tondong kita karena pernikahan... jadi harus dipantangkan supaya tidak negatif nanti jadi mulai dari dulu itu harus dilestarikan, Jadi kalau sekarang ini udah murah-murah aja dan mulai kendor yang “marisimalangan” itu biarpun yang kandungpun udah mulai luntur... banyak yang berkata “itu kan dulu, kita kan udah maju, kan udah*

*moderen kita” jadi akibatnya tingglah yang adat itu... satabi lah dulu mungkin anak kalian nanti bisa jadi ga tau dan ga mengerti lagi tentang ini... dan ujungnya hilang lah apa kita itu... identitas kita sebagai orang Simalungun.*

**P : Jadi bagaimana kita memanggil besan kita apabila dalam keadaan terpaksa pak ?**

*I : “Jadi kalau terpaksa didalam horja adat, kita harus berbicara dengan menggunakan kata nai yang artinya kata hormat terhadap besan kita. Misalnya “ai aha ai nai?” (ada apa besan), jadi kita tidak boleh langsung berkata “ai aha ai besan” , jadi kata nai itu menerangkan kata ganti nassibesan yang maknanya adalah kata ganti kehormatan untuk tutur yang di “malangkan” (segani). Jadi harus begutulah caranya berinteraksi dernga besan kita.*

*Jadi kalau aku nang, adalah beberapa besan ku, aku ga pernah “aha... besan” ga gitu ku bilang, tapi “aha ai nai” aku ga mau menghilangkan itu... itu makanya kalau kerumah tondongku aku, misalnya disitulah besan itu, kalo ngak sama dengan istriku, aku gak mau masuk... kalau masih dalam kondisi yang sempurna atau normal dan kalau misalnya saya duluan kesana dan istriku menyusul, dan besan itu disitu, kutunggunya istriku ini datang atau misalnya dengan anakkita ya saya bilang lah “andai atturang mu bah” jadi tidak langsung saya... tapi kalau misalnya sudah disitu semua keluarga maka disitulah saya masuk... Jadi kalo aku masih q biasakan lah hal itu.*

## **E. INFORMAN V**

Nama : Rosmina Saragih

Jenis kelamin : Perempuan

**P :** Bagaimana sebenarnya komunikasi orang yang bertutur besan pada suku Simalungun bu ? hal hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi?

*I :* “Tutur besan itu, misalnya si A dia memanggil besan kepada istri dari tondongnya, misalnya kau sudah kawin sadara laki-lakinya, istrinya lah besanmu. ada satu syarat yaitu harus hormat saling menghormati, dia panggil besan samamu, kamu juga panggil besan samanya. yang kedua, kalo dalam pesta, besan itu juga dihormati secara khusus jadi kalo botou istrimu ialah tondongmu, maka istri tondongmu itulah besan mu. intinya yang berbesan ini harus hormat menghormati. karena suami besan kita itu adalah tondong kita jadi harus dihormati karena ada istilah “tondong pangalopan podah”(todong sumber nasehat) inilah dasarnya. Kemudian duduk sepapan tidak bisa

**P :** Jadi bagaimana untuk berkomunikasi bu, sementara ada banyak larangan dan pantangan?

*I :* “Kalo berkomunikasi yang berbesan ini harus menggunakan perantara, artinya tidak bisa mereka cuma berdua kalo untuk berkomunikasi, karena ada tanggapan yang negatif dari pihak lain. tapi kalo sama boru tulang kita ngomong-ngomong itu ngak apa-apa...

**P :** Kenapa tidak diperbolehkan mereka berkomunikasi secara bebas bu? apalagi hanya berdua?

*I :* “Begitulah karena kalo ternyata kita ngomong seperti bebas dengan besan kita pasti tersinggung todong kita yaitu suaminya... misalnya aku dengan besanku ngomong berdua dengan besanku apalagi tidak ada orang disitu.. bahaya, bisa marah suamiku. tidak boleh itu.. karena itu sudah peraturan adat budaya simalungun karena besan itu harus dihormati....

**P :** Jadi bagaimana pandangan ibu sekarang terhadap tutur besan ini? adakah perubahan dibanding dahulu?

I : *“Sekarang itu sudah ada perubahan, dan kalau kita lihat itu karna perkembangan jaman.. ya tidak lagi terlalu seperti yang dulu itu, tapi masih hormatlah”.*

**P : Yang ibu ketahui Apa ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tradisi marsimalangan ?**

I : *Untuk sanksi lebih jelasnya saya kurang memahami, tapi yang pernah saya lihat ada sekitar beberapa tahun lalu dikampung ini yang melanggar larangan antarbesan itu, si laki-lakinya datang kerumah tondongnya dengan membawa Dayok Binatur dan Demban Sayur untuk dipersembahkan kepada tondongnya itu atau suami dari besannya, yang saya lihat prosesnya hanya seperti itu saja. Dan tujuannya untuk permohonan maaf si laki-laki itu kepada tondongnya.*

## **F. INFORMAN VI**

Nama : Rasmadelina Purba

Jenis Kelamin : Perempuan

**P : Apakah ibu memahami tentang Tradisi Marsimalangan ?**

I : *Saya Kurang memahami, tapi yang ku tau tradisi itu untuk orang yang marbesan.*

**P : Apakah ibu menjalankan larangan yang ada ?**

I : *Kadang-kadang masih kujalankan. Menurut ku susah untuk dilakukan*

**P : Menurut ibu apakah Tradisi ini masih layak untuk dilaksanakan pada saat sekarang ?**

I : *Saya menganggap untuk sekarang ini sulitnya larangan – larangan antarbesan ini untuk terus dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang ada. Saya rasa membuat menjadi ada jarak pemisah dalam berkeluarga itu. Seperti konon ada cerita, suatu hari ada perempuan yang tenggelam di*

*dalam sungai namun karena dilihat laki-laki itu ternyata yang hanyut adalah besannya jadi tidak bisalah ditolongnya. Dari pengalaman itupun tidak mungkin lagi sekarang ini kita sampai tega untuk tidak menolong besan kita. Ya kalau saya lihat sudah mulai ada perubahannya sekarang ini memang masih menjalankan tradisi itu tapi tidak lagi sepahang dulu artinya tidak lagi seketat dulu. Contohnya saya dengan besan saya sudah bisa cakapan sekarang ini tapi tetap tidak boleh sembarangan berbicara.*

## **G. INFORMAN VII**

Nama : Horaimah Saragih

Jenis Kelamin : Perempuan

**P :** Menurut ibu, apa yang menjadi alasan dibuatnya tradisi marsimalangan?

**I :** Alasan adanya Tradisi Marsimalangan yang di dalamnya terdapat larangan atau pantangan karena pada zaman dulu disebuah kampung terdapat dua orang yang berstatus besan duduk bersama atau melakukan penyimpangan, berawal dari penyimpangan itu dibentuklah tradisi yang berupa larangan-larangan yang bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan kembali serta menjaga rasa hormat terhadap besan.

**P :** Bagaimana sebenarnya komunikasi yang bertutur besan pada suku Simalungun?

**I :** “Ya kalo yang berbesan sejarahnya karena memang sudah ditetapkan oppung dulu supaya ngak bisa jappak(bebas) kepada istri tondong kita, makanya dibuat aturan yang berbesan itu. besan maksudnya kalo duduk bersama itu tidak bisa, berhadap-hadapan pun ngak bisa, berbicara langsung pun kepada besan kita ngak bisa. harus ke yang lainnya kita ngomong kalo ada yang mau kita bicarakan sama besan, itulah karena hormatnya yang berbesan itu... itu memang sebuah talenta yang dimiliki

*simalungun ini dimana norma-norma dari adat itu, meninggikan martabat dan yang kedua adat kesopanan...*

**P :** **Mengapa ada hal yang membatasi interaksi diantara tutur besan ini? apa yang membuat hal itu menjdai di Pantangkan?**

**I :** *“Pantangnya itu karena istri tondong kitalah besan itu dan besan itu sudah dianggap inang (orang tua) jadi kalo dianggap sebagai inang berarti ngga bisalah sembarangan samanya.. seperti titah kelima itu, maningon pasangapon namatorasmu (harus hormati orang tua mu) karena sudah termasuk orang tua dia disitu, jadi kalo sudah sopan dan kita tidak sembarangan. ya termasuk yang menghormatilah itu karena besan kita itu adalah generasi penerusnya mertua kita, makanya dianggap sebagai inang.*

**P :** **Bagaimana ibu melihat tradisi marsimalangan pada pelaku antarbesan saat sekarang ini ?**

**I :** *Sekarang ini, sudah jauh berbeda, anak muda yang sekarang mana ada yang tau itu lagi, kalau tau pun tidak dijalankan. Payah menjalankan itu katanya. Kalau adapun yang menjalankan saat sekarang ini palingan orang tua lah itu pun sedikit yang paham itu. Uda berubah kali saya lihat.*

## **H. INFORMAN VIII**

Nama : Binel Saragih

Jenis Kelamin : Laki-laki

**P :** **Bagimana sebenarnya tutur besan itu Pak? Mengapa ada jarak pemisah atau pantangan diatara mereka dalam hal berkomunikasi?**

**I :** *“Tutur besan itu hanyalah sebuah tutur tapi ada semacam jarak... karena namanyalah mereka yang gak berkenalan dari dulu, kalau ngak ada dibikin jarak, mungkin-mungkin mereka lah nanti yang jadi, karena ngak mengenal pribadi masing-masing dari awal, berkenalan di sananya mereka, di keluarga itu. apalagi misalnya pandangan pertama ada*

*sesuatu, kan itunya itu... itulah makanya oppung kita dulu, biar jangan malu dan terjadi lagi hal yang tidak diinginkan ini jadi dibikinlah sebuah aturan... itu aja sebenarnya itu.. itulah semuanya dasarnya ga lebih dari itu... bukan dongeng itu, etikanya kehidupannya itu untuk menghindari hal yang negatif.*

**P : Jadi bagaimana mereka berkomunikasi? sedangkan dalam tutur ini hal itu ada jarak pemisahannya?**

*I : ‘Ya, kalau berkomunikasi, contohnya kalau dulu ne ya, satu kursilah misalnya dari ujung ke ujung pun ngak bisa... dan berhadapan juga tidak boleh, jadi kalau mau berbicara aku samanya ya kubilang lah sama istriku “bilang dulu sama besan itu begini-begini” dan itu pun ngak bisa didengarnya, tapi kalo cuma mereka berdua, harus didengarnya kan makanya harus bicara kepada dindingnya yang marbesan... atau misalnya sama-sama diladang mereka, itu harus dihindari itu, karena ngak bisa mereka sama berdua, tapi kalau misalnya terpaksa lah makanya dia bicara sama dinding “o.. dinding bilang dulu sama sianu itu begini-begini” harus adalah tetap perantara, ngak bisa ngak...*

**P : Itukan pada saat dulu, jadi kalau sekarang bagaimana pak? Apakah masih berlaku hal seperti itu pak ?**

*I : “Kalau sekarang udah beda, karena apa? Karena sekarang sudah terjadi percampuran budaya, ya masuklah budaya jawa, yang tidak mengenal itu, contohnya misalnya lah adalah boru jawa atau sunda parumaen (menantu) nya, dan kalau dikawinkan kan jadi kan diborukanlah dulu dia, jadi belum ada ketetapan adat samanya, belajar disananya dia, akhirnya biasa dia berbicara dengan siapapun, bukan karna takut, tapi karna menghormatinya sesuai budayanya yang pertama.*

## I. INFORMAN IX

Nama : Abri

Jenis kelamin : Laki-laki

**P :** **Apakah bapak memahami tentang tradisi marsimalangan ?**

*I :* *Saya kurang paham tapi tau sedikitlah. Itukan untuk yang marbesan atau iparan. Saya bukan asli dari suku simalungun. Namun saya sedikit mengetahui hal tersebut karena saya menikah dengan orang simalungun.*

## J. INFORMAN X

Nama : Siholman Purba

Jenis Kelamin : Laki-laki

**P :** Menurut bapak bagaimana Tradisi Marsimalangan antarbesan ? serta bagaimana prosesnya ?

*I :* *Marsimalangan berarti saling menghormati . ini biasanya diperuntukan bagi pelaku antarbesan. Kalau untuk prosesnya, kan sudah dikatakan marmalang ( segan ) berarti berbicara pun tidak boleh sembarangan. Punya aturan.*

**P :** **Bagaimana proses komunikasi yang berbesan ini pada kondisi sekarang? Apakah ada pergeseran adat budaya dari yang ada sebelumnya?**

*I :* *“Sekarang... karena sudah ada kemajuan jaman dan teknologi sekarang ini, ya memanggil besannya pu ya bes.. aja dibilang.. jadi apableh buat karena kemajuan zaman ini, sebenarnya masih ada yang menjalankan tradisi itu pada saat sekarang ini palingan lah usia 40 tahun keatas. Kalau yang 40 tahun kebawah nya sudah kabur dan tak terlihat. T tutur besan disama ratakan dengan tutur kerabat yang lain.*